

Situasional and Individual factors As Predictors Of Individual Intension To Do Whistleblowing

Faktor Situasional dan Individual Sebagai Prediktor Niat Individu Untuk Melakukan Whistleblowing

Brilliant Atika Rahma Putri¹⁾, Sarwenda Biduri^{*2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
sarwendabiduri@umsida.ac.id

Abstract. *The study aims to test the influence of situational and individual factors on the whistle's intentions. The study USES two variables as situational factors (seriousness of mistakes and the status of wrongdoers), and USES three individual factors based on a planned theory of behavior (subjective norms, and perceptual behavior control). The object of this study was an accounting student present at three universities (muhammadiyah sidoarjo university, hayam wuruk banas surabaya university, August 17, 1945 surabaya). Data from the study was collected through the distribution of the kuisath (Google form) with a total of 87 respondents. The data analysis technique used in the study is the linear regression analysis in which the SPSS version 26 (statistical program for the social sciences). The results of this study suggest that the seriousness of mistakes, the status of wrongdoers, and the subjective norms affect the intention of whistleblowing. On the other hand, attitudes toward whistles and perceptions behavior control do not affect the intention of whistleblowing.*

Keywords - *Seriousness of wrongdoing, subject status, attitude, subjective norms, perceptual behavior control*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor situasional dan individual terhadap niat *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai faktor situasional (keseriusan kesalahan dan status pelaku kesalahan), serta menggunakan tiga faktor individual berdasarkan teori perilaku yang direncanakan (sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian). Objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang ada di tiga universitas (universitas muhammadiyah sidoarjo, universitas hayam wuruk perbanas surabaya, universitas 17 agustus 1945 surabaya). Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner (*google form*) dengan total responden 87 orang. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26 (*Statistical Program For the Social Sciences*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseriusan kesalahan, status pelaku kesalahan, dan norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Sedangkan, sikap terhadap *whistleblowing* dan kontrol perilaku persepsian tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

Kata Kunci - keseriusan kesalahan, status pelaku kesalahan, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku persepsian

I. PENDAHULUAN

Perilaku buruk yang dapat mengakibatkan kerugian bagi satu pihak dikaitkan dengan penipuan. Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan disengaja oleh satu individu atau lebih yang dapat menyebabkan kerugian dalam suatu perusahaan, hingga suatu organisasi. *Fraud* seringkali dijumpai oleh orang-orang dengan jabatan tinggi. Kasus kecurangan tidak hanya pencurian, dan korupsi, tetapi bisa juga menghilangkan bukti penting, memberikan pernyataan palsu dan pemalsuan dokumen [1]. *Fraud* yang terjadi pada sektor publik atau pemerintahan dapat berisiko pada potensi kerugian bagi negara [2].

Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi di mana saja di dunia, termasuk Indonesia dan menjadi perhatian publik secara luas [3]. Contoh penipuan yang paling terkenal terjadi pada tahun 2019 ketika Garuda Indonesia melaporkan kinerja tahun 2018 ke Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2018, Garuda Indonesia berhasil memperoleh laba bersih sebesar \$809.000, berbanding terbalik dengan kerugian PT Garuda sebesar \$216,58 juta tahun 2017 [4]. Dua komisaris Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan tahun buku 2018 dan menolak mengakui pendapatan dari transaksi kerjasama PT. Teknologi Mahata Aero. Hal ini karena PT. Mahata tidak melakukan pembayaran pada tahun 2018. Selain, kasus PT Garuda ada kasus penipuan lainnya seperti kasus PT Asabri. Dalam hal ini terdapat

kejanggalan dalam laporan keuangan PT. Asabri naikan laba 943 miliar, 7 kali lipat dari nilai tambah tahun sebelumnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Keuangan (Kemkeu) akan mendenda Kantor Akuntansi Publik (KAP) karena melakukan audit dan memberikan opini atas laporan keuangan PT Asabri (Persero) yang tidak sesuai dengan prinsip etika atau standar audit. P2PK menduga PT Asabri (Persero) melakukan ketidakjujuran. Penipuan saham juga berujung pada penemuan bahwa PT Asabri telah membeli saham bodong senilai Rp 802 miliar. Dilaporkan juga bahwa perseroan membayar Rp 203,9 miliar untuk PT Eureka Prima Jakarta Tbk (LCGP) dan Rp 452 miliar untuk dua saham milik PT Sugih Energy Tbk (SUGI). Asabri belum merilis laporan keuangan sejak 2018 sehingga belum ada update penyaluran investasi. PT Asabri diberikan sanksi oleh kantor akuntan publik berupa teguran atau penghentian sementara dari praktik akuntan publik, selain itu KAP wajib menerapkan *whistleblowing system*.

Kecurangan juga terjadi dikalangan mahasiswa, contohnya kecurangan akademik seperti menyontek, plagiarisme, memalsukan informasi dan membuka buku saat ujian, yang dapat membuat ketagihan. Praktik mencontek bermula dari dua faktor yaitu cara siswa merasionalkan kejujuran akademik dan kemungkinan memperoleh kesempatan akademik. Menurut penelitian sebelumnya, universitas negeri di Indonesia bersalah atas kecurangan akademik dengan 53% mahasiswa mengaku menyontek dalam situasi tugas dan 22% dalam ujian akhir. Selain itu, perguruan tinggi harus menerapkan sistem pelaporan (*whistleblowing system*) [6], [8], dan [18].

Aplikasi yang dikenal sebagai *whistleblowing system* (WBS) digunakan untuk melaporkan penipuan yang melibatkan karyawan atau individu lain di perusahaan tempat karyawan tersebut bekerja di universitas atau di organisasi yang menjadi perhatian [5]. Sedangkan, pegawai, pekerja, mahasiswa atau anggota organisasi yang melaporkan pelapor disebut dengan *whistleblower* [6] dan [7]. Peran *whistleblower* sangat penting untuk keberhasilan pengungkapan pelanggaran (*whistleblowing*) [8], dan pelaporan dapat dikatakan efektif jika sistem *whistleblowing* dapat menindaklanjuti setiap laporan, menetapkan proses sanksi, atau mendapatkan perlindungan bagi pelapor untuk berhasil serta dapat membantu perusahaan dalam mengurangi kerugian [9]. *Whistleblower* sendiri dapat diperankan oleh siapapun yang mengetahui adanya kecurangan di dalam perusahaan, universitas, maupun suatu organisasi [10] dan [11].

Whistleblowing adalah usaha untuk mencapai sebuah tujuan ekonomik dan sosial, sehingga pelakunya mengharapkan dukungan oleh berbagai pihak agar tujuan tersebut tercapai [12] dan [13]. *Whistleblowing* dibagi menjadi dua jenis yaitu *whistleblowing* eksternal dan internal. *Whistleblowing* internal terjadi ketika seorang pekerja atau karyawan bagian akuntansi cenderung melakukan *whistleblowing* internal jika komitmen terhadap organisasinya dan etika perusahaan memiliki tingkat yang lebih tinggi [14]. *Whistleblowing* eksternal terjadi ketika seorang karyawan atau individu melaporkan penipuan atau penyimpangan kepada seseorang di luar perusahaan atau sebaliknya melakukan *whistleblowing* eksternal jika komitmen organisasi dan etika perusahaannya rendah [15].

Ada dua teori pendukung yang dimiliki oleh *whistleblowing*, yaitu *Theory of Planned Behaviour* dan *Prosocial Organization Behaviour Theory*. Menurut penelitian *Theory of Planned Behaviour* (TPB) adalah peningkatan teori perilaku penalaran, juga mendukung pelaporan [16]. Konsep *theory of planned behaviour* hendak diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari niat individu untuk melakukan sesuatu, dimana niat tersebut dipengaruhi tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Sedangkan, *Prosocial Organization Behaviour Theory* adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan anggota organisasi terhadap seseorang, kelompok, atau kelompok lain untuk meningkatkan kesejahteraan orang atau kelompok tersebut [17]. Teori ini adalah teori psikologi yang mencoba menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku terkait [10]. Berdasarkan teori di atas, yang dapat mempengaruhi *whistleblowing* antara lain yaitu faktor situasional dan faktor individual.

Pengaduan *whistleblower* tentang penipuan di organisasi, universitas, atau bisnis didorong oleh faktor situasional. Ada dua jenis faktor situasional yang berbeda. Pertama, posisi pelakunya. Kedua, keseriusan kesalahan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor situasional yaitu faktor ekologis, faktor arsitektural dan desain, faktor temporal dan suasana perilaku. Faktor individu, di sisi lain, adalah faktor yang digunakan seseorang untuk membuat pengungkapan. Elemen-elemen ini dapat berupa mentalitas terhadap *whistleblowing*, dan kontrol perilaku yang terlihat. Dalam penelitian ini, gagasan *theory of planned behavior* akan diterapkan. Teori ini mengatakan bahwa niat individu untuk melakukan sesuatu adalah apa yang membentuk perilaku mereka. Sejumlah peneliti telah membahas dampak faktor individu terhadap penelitian *whistleblowing* yang di pengaruhi oleh tiga hal utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol atas perilaku [18].

Beberapa faktor diyakini mempengaruhi niat *whistleblowing*. Faktor situasional adalah faktor situasi bersifat sementara yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Faktor situasional memiliki beberapa faktor diantaranya, faktor pertama adalah keseriusan kesalahan, dengan pelanggaran yang menyebabkan kerugian relatif besar dianggap lebih sering daripada pelanggaran yang lebih berat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keseriusan kesalahan berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing* [19], [1], [20], dan [21]. Sementara itu, sebuah penelitian [17] menemukan bahwa keseriusan kesalahan tidak berpengaruh pada niat *whistleblowing*. Faktor kedua adalah status pelaku yang membuat sulit untuk melaporkan seseorang yang memiliki jabatan tinggi di perusahaan atau instansi [22].

Menurut hasil penelitian, status pelaku berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* [16]. Peneliti lain menemukan bahwa status pelaku tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* [19].

Faktor individual adalah faktor yang berhubungan dengan sikap orang terhadap pekerjaannya. Faktor individual memiliki beberapa faktor diantaranya, faktor pertama adalah sikap, sekumpulan perasaan dalam menerima atau menolak perilaku dan sikap yang berdampak negatif terhadap niat *whistleblowing*. Menurut penelitian sebelumnya, faktor sikap memiliki pengaruh pada *whistleblowing* [2], [23], dan [24]. Namun, penelitian yang dilakukan [25] dan [26] tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Faktor kedua adalah norma subyektif, yaitu persepsi terhadap tekanan sosial seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Hasil penelitian sebelumnya berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* [25], [23], dan [7]. Peneliti lain juga menyatakan bahwa norma subyektif tidak mempengaruhi niat *whistleblowing* [18]. Faktor ketiga dari kontrol perilaku persepsi adalah niat setiap individu untuk bertindak ketika mereka mempersepsikan bahwa terdapat berbagai kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku mempengaruhi niat *whistleblowing* [23],[24], dan [27]. Sementara itu, penelitian oleh [6] dan [14] berpendapat bahwa kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

Penelitian ini juga penting karena jumlah pelapor masih sedikit dan risiko untuk menjadi pelapor cukup tinggi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang memiliki tanggung jawab dalam suatu organisasi atau perusahaan dan diharapkan dapat berkembang menjadi profesional. Profesional, termasuk akuntan, perlu memahami bahwa memiliki keberanian untuk berbicara diperlukan untuk meningkatkan standar profesional [18]. Akuntan harus melaporkan tindakan yang dapat mengakibatkan kerugian atau kerusakan. Karena kewajiban moral akuntan berbeda dengan posisinya sebagai seorang profesional dan juga sebagai kewajiban kemanusiaan.

Penelitian menjadi dasar penelitian ini [23]. Dalam penelitian, sikap terhadap *whistleblowing*, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsi adalah variabel yang digunakan [23]. Sementara itu, penelitian ini menambahkan sesuatu yang baru pada variabel independen dari faktor situasional yaitu keseriusan kesalahan dan status pelaku kesalahan. Tujuan dari penelitian baru ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel sikap mempengaruhi *whistleblowing*, norma subjektif, kontrol perilaku persepsi, keseriusan kesalahan, dan status pelaku kesalahan. Manfaat dari penelitian ini memberikan wawasan serta mengetahui pendapat mahasiswa mengenai *whistleblowing*. Alasan memilih objek tersebut karena berdasarkan dari penelitian sebelumnya terdapat saran agar memperluas area penelitian sehingga didapatkan hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Motivasi di balik ulasan ini adalah untuk menguji dampak variabel situasional dan variabel individual terhadap niat *whistleblowing*.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

1. Pengaruh antara Keseriusan Kesalahan terhadap Niat *Whistleblowing*

Pelanggaran yang menimbulkan kerugian relatif besar atau lebih sering dianggap sebagai pelanggaran yang lebih serius [28] dan [29]. Semakin besar dampak kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggaran yang dilakukan individu atau perusahaan, maka semakin besar pula keinginan seseorang untuk melaporkan dugaan pelanggaran (*whistleblowing*) [21]. Menurut *Theory Reasoned Action* menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [19], [1], [20], dan [21] bahwa keseriusan kesalahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Sedangkan penelitian dari [17] menyatakan bahwa keseriusan kesalahan tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

H1 = Keseriusan Kesalahan memiliki pengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

2. Pengaruh antara Status Pelaku Kesalahan terhadap Niat *Whistleblowing*

Status pelaku kesalahan menggambarkan seseorang yang memiliki posisi tinggi di perusahaan atau instansi akan sulit untuk dilaporkan [22]. Orang yang mengejar status atau posisi yang tinggi beranggapan bahwa orang dengan status yang tinggi akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari pada orang dengan status rendah. Dengan kata lain, semakin tinggi status pelaku kesalahan dalam suatu perusahaan atau instansi, maka semakintinggi pula dampak yang akan terjadi. Menurut *Theory Reasoned Action* menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [16] bahwa status pelaku kesalahan berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Sedangkan penelitian dari [19] menyatakan bahwa status pelaku kesalahan tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

H2 = Status pelaku kesalahan berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

3. Pengaruh antara Sikap terhadap Niat *Whistleblowing*

Sikap adalah sekumpulan perasaan seseorang ketika menerima atau menolak suatu perilaku. Seseorang dapat bertindak sebagai *whistleblower* dan mengungkapkan kesalahan ketika mereka tahu bahwa *whistleblowing* akan memiliki konsekuensi positif, atau mungkin evaluasi diri berdasarkan perasaan atau keyakinan positif jika perilaku tersebut akan dilakukan. Oleh karena itu informan harus percaya bahwa tindakan yang diambil akan memiliki konsekuensi positif bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya [16]. Menurut *theory of planned behaviour* yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari niat individu untuk melakukan sesuatu, dimana niat tersebut dipengaruhi tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [2], [23], dan [24] bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat

whistleblowing. Sedangkan penelitian dari [25] dan [26] menyatakan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

H3 = Sikap memiliki pengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

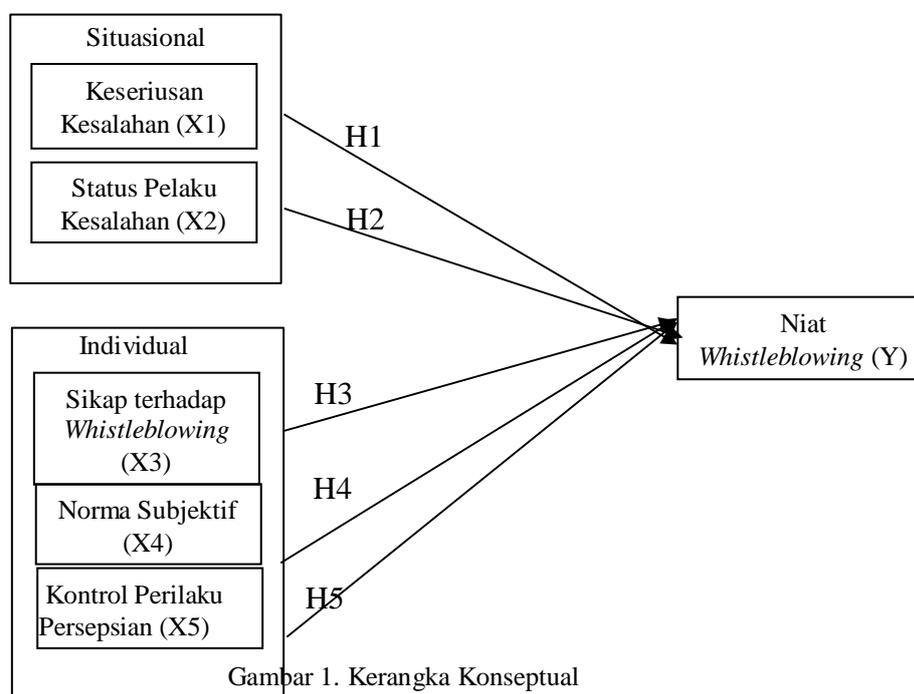
4. Pengaruh antara Norma Subjektif terhadap Niat *Whistleblowing*

Norma subyektif menggambarkan persepsi seseorang tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif adalah persepsi (pandangan) seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku karena alasan tertentu. Tekanan sosial yang dialami individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu biasanya berasal dari kelompok referensi. Kelompok referensi adalah sekelompok orang yang mempengaruhi orang lain termasuk di lingkungan disekitar mahasiswa seperti keluarga, teman-teman, dan dosen juga dimana bisa berpengaruh terhadap niat untuk melakukan perbuatan curang, menipu atau menyontek [28]. Menurut *theory of planned behaviour* yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari niat individu untuk melakukan sesuatu, dimana niat tersebut dipengaruhi tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol atas perilaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [25], [23], dan [7] bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Sedangkan penelitian dari [18] menyatakan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

5. Pengaruh antara Kontrol Perilaku Persepsian terhadap Niat *Whistleblowing*

Kontrol perilaku yang dirasakan menggambarkan niat setiap individu untuk bertindak ketika mereka mempersepsikan bahwa ada berbagai kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut. Selain itu, persepsi sikap dan kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat seseorang untuk mengungkap suatu pelanggaran (*whistleblowing*). Dukungan organisasi yang dirasakan individu dapat memoderasi efek kontrol perilaku yang dirasakan pada niat pelaporan pelanggaran [27]. Kontrol perilaku yang dirasakan didasarkan pada keyakinan individu tentang sumber daya mereka dan kemampuan mereka untuk mengantisipasi hambatan yang mereka hadapi. Berdasarkan teori perilaku terencana kontrol perilaku yang dirasakan lebih besar ketika sumber daya dan peluang individu untuk berperilaku lebih besar, sementara individu menghadapi lebih sedikit hambatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [23], [24], dan [27] bahwa kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Sedangkan penelitian dari [6] dan [14] menyatakan bahwa kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*.

H5 = Kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*



II. METODE

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang dapat diukur dengan angka, untuk mengumpulkan data, menganalisisnya dan menginterpretasikan hasil penelitian ini. Data primer digunakan dan diperoleh dari

kuisisioner yang dikirimkan kepada mahasiswa melalui *google form*. Penelitian ini menggunakan metode SPSS (*Statistical Program for Social Science*) yang terbentuk dari variabel dependen dan variabel independen.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019 di tiga universitas. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berjumlah 235 mahasiswa, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berjumlah 171 mahasiswa, dan Universitas Hayam Wuruk Perbanas berjumlah 250 mahasiswa. Maka total populasi pada penelitian ini sebanyak 656 mahasiswa. Formula slovin digunakan untuk menentukan laju pengambilan sampel untuk penelitian. Hasilnya, terpilih 87 mahasiswa sebagai sampel untuk penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu rumus slovin. Dimana rumus ini mampu mengukur besaran sampel yang akan diteliti oleh peneliti.

Berikut besaran sampel yang akan diteliti dengan rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Konstanta (% tingkat kesalahan standar yang dapat ditoleransi untuk suatu penarikan sampel, dalam hal ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%)

Berdasarkan rumus diatas maka sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{656}{1 + 656(0,1)^2} = \frac{656}{1 + 656(0,01)} = \frac{656}{1 + 6,56} = 87$$

Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 656 mahasiswa. *Formula Slovin* digunakan untuk menentukan laju pengambilan sampel untuk penelitian. Hasilnya, terpilih 87 mahasiswa sebagai populasi sampel untuk penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan nilai presisi (d) yang ditetapkan ke 10%, seperti yang dilakukan dalam penelitian sosial. Jumlah anggota sampel bertingkat (strata) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N_i}{N} (n)$$

Keterangan:

ni = Jumlah anggota sampel menurut stratum

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

Ni = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Proporsi sampel untuk masing-masing adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{UMSIDA} &= \frac{235}{656} (87) = 31,1 = 31 \text{ Orang} \\ \text{PERBANAS} &= \frac{250}{656} (87) = 33,1 = 33 \text{ Orang} \\ \text{UNTAG} &= \frac{171}{656} (87) = 22,6 = 23 \text{ Orang} \end{aligned}$$

Tabel 1. Pengukur Variabel

| Variabel | Indikator | Sumber |
|----------|-----------|--------|
|----------|-----------|--------|

| | | |
|---|---|-------------------------|
| Keseriusan Kesalahan (X1) | Kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan jabatan Kasus yang berkaitan dengan kecurangan akademis | [28],[21], dan [22] |
| Status Pelaku Kesalahan (X2) | Kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan jabatan Kasus yang berkaitan dengan kecurangan akademis | [28] dan [22] |
| Sikap terhadap <i>Whistleblowing</i> (X3) | Keyakinan positif atau negatif terhadap perilaku | [16] dan [27] |
| Norma Subjektif (X4) | Keyakinan normatif Motivasi mematuhi | [28] |
| Kontrol Perilaku Persepsian (X5) | Keyakinan individu Kekuatan perasaan individu | [24] |
| Niat <i>Whistleblowing</i> (Y) | Melaporkan kecurangan Pelaporan dengan tujuan tertentu | [15], [27], dan [30] |

Sumber : Data Output SPSS

Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini yakni berupa kuisisioner, kuisisioner yang digunakan berdasarkan data primer.

Penelitian ini pengukuran penilaian yang digunakan pada kuisisioner yakni skala likert di mana memiliki empat skalanilai, dari (1) sangat tidak setuju hingga (4) dengan indikator yang sangat setuju, digunakan dalam skala likert. Tujuan dari skala likert adalah untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden mengenai fenomena sosial di lingkungan terdekatnya. Variabel akan digambarkan sebagai indikator variabel pada skala Likert, yang berfungsi sebagai dasar untuk kompilasi item yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Instrumen untuk penelitian ini dapat berupa daftar periksa atau pilihan ganda. Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah subjek penelitian. Mahasiswa akuntansi di Jawa Timur menjadi subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 26.

Statistik deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menganalisis data dengan memberikan deskripsi ataupun gambaran atas data yang sudah terkumpul. Statistik deskriptif yang digunakan ialah nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, serta nilai maksimum.

Uji Kualitas Data

Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap butir pertanyaan dengan skor total masing-masing variabel. Dengan indikator validitas jika $r_{hitung} > r_{table}$ (0,209).

Uji reabilitas merupakan alat ukur dimana dapat menunjukkan reliabel atau tidaknya suatu kuisisioner yang terdapat beberapa indikator didalamnya. reliabilitas memiliki nilai koefisien Alpha Cronbach ($\alpha > 0,6$) maka dikatakan reliabel.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis dari data yang sedang diuji.

Uji Regresi Linear Berganda mempunyai tujuan untuk melihat apakah terdapat lebih dari satu variabel bebas yang mempunyai pengaruh atau variabel yang berhubungan. Untuk mengetahuinya, peneliti menggunakan formulasi dari regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

a = Konstanta

X1 = Keseriusan kesalahan

X2 = Status pelaku kesalahan Keseriusan Kesalahan

X3 = Sikap terhadap whistleblowing

X4 = Norma Subjektif

X5 = Kontrol Perilaku Persepsian

ε = Error.

Uji-t (signifikan) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel X dan Y dengan cara membandingkan hasil thitung dan ttabel, sehingga ada alasan kuat untuk menerima hipotesis satu (H1). H0 dan sebaliknya.

Uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel. Dapat dikatakan kuat bila angka 0-1 muncul, yang berarti kekuatan hubungan lebih besar bila angka atau hasil analisis memiliki angka 1. Jika nilainya mendekati nol, berarti hubungan tersebut antar variabel dianggap lemah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menurut jenis kelamin responden sebanyak 70 orang, dimana 80,5% adalah perempuan, sisanya 17 orang adalah laki-laki dengan 19,5%, total 87 responden. Berdasarkan usia, responden dalam penelitian ini berusia 19-21 tahun dengan persentase 21 orang dengan persentase 24,1%, Usia 22-24 dengan 66 orang dengan persentase 75,9%. Karakteristik responden berdasarkan asal universitas dalam penelitian ini adalah 31 orang dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan 33,3%, 33 orang dari Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya dengan 34,5% dan 23 orang dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Untag) dengan persentase 32,2%.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan uji validitas menunjukkan bahwa semua item kuesioner memiliki r- hitung lebih besar dari r-tabel ($r\text{-hitung} > 0,209$) dan nilai signifikan lebih kecil dari $< 0,05$. Agar tes ini dapat tervalidasi dan digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas yang dilakukan pada penelitian ini dinyatakan reliabel dengan hasil nilai Cronbach's alpha variabel keseriusan kesalahan sebesar 1.000, variabel status pelaku sebesar 1.000, variabel sikap terhadap *whistleblowing* sebesar 1.000, variabel norma subjektif sebesar 1.000, variabel kontrol perilaku persepsian adalah 0,609, dan niat *whistleblowing* adalah 0,833, yang berarti keenam variabel tersebut sudah memiliki Cronbach's alpha lebih besar dari 0,60. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel dianggap reliabel.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda.

Tabel 2. Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 3.093 | 1.027 | | 3.012 | .003 |
| | KK | .281 | .073 | .283 | 3.865 | .000 |
| | SPK | -.081 | .058 | -.097 | -1.394 | .167 |
| | STW | .074 | .060 | .093 | 1.219 | .226 |
| | NS | .253 | .085 | .250 | 2.985 | .004 |
| | KPP | .426 | .076 | .454 | 5.595 | .000 |

Sumber : Data Output SPSS

Heading number three

Subbab ditulis dengan huruf tebal dengan format *Sentence case* dan disusun rata kiri dan menggunakan format penomoran level satu menggunakan format **huruf kapital** mulai dari A. Penggunaan subbab sebaiknya diminimalkan.

Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan jumlah halaman/kata sesuai keputusan dari masing-masing

Berdasarkan table diatas maka diketahui model persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5x5 + e$$

$$Y = 3,093 + 0,281X1 + -0,081X2 + 0,074X3 + 0,253X4 + 0,426X5$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh persamaan dapat dijelaskan makna dari koefisien regresi sebagai berikut :

Konstanta (a)

Nilai konstanta positifnya adalah 3,093. Hal ini menunjukkan bahwa hal ini dilakukan tanpa pengaruh variabel independen yaitu tingkat keseriusan kesalahan, status pelaku, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian. Dalam hal ini nilai variabel dependen niat whistleblowing tetap konstan sebesar 3,093.

Keseriusan kesalahan

Nilai koefisien bertanda positif (0,281) antara keseriusan kesalahan dan niat untuk whistleblowing. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan positif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel keseriusan kesalahan meningkat satu satuan, maka variabel niat pengungkapan meningkat sebesar 0,281 satuan.

Status Pelaku Kesalahan

Nilai koefisien bertanda negatif (-0,081) antara variabel status pelaku dan niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan negatif. Dapat disimpulkan bahwa ketika variabel status pelaku mengalami penurunan sebesar satu satuan, variabel niat whistleblowing mengalami penurunan sebesar -0,081 satuan.

Sikap terhadap *Whistleblowing*

Nilai koefisien bertanda positif (0,074) untuk perubahan sikap terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan positif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk peningkatan sikap terhadap variabel whistleblowing sebesar satu satuan, variabel niat pelaporan meningkat sebesar 0,074 satuan.

Norma Subyektif

Nilai koefisien bertanda positif (0,253) antara norma subyektif terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan positif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk peningkatan variabel norma subyektif sebesar satu satuan maka variabel keputusan pembelian meningkat sebesar 0,253 satuan.

Kontrol Perilaku Persepsian

Nilai koefisien bertanda positif (0,426) antara variabel kontrol perilaku terhadap niat whistleblowing. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan positif. Dapat disimpulkan bahwa jika variabel kontrol perilaku observasi meningkat sebesar satu satuan, maka variabel niat *whistleblowing* meningkat sebesar 0,426 satuan.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 3. Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 3.093 | 1.027 | | 3.012 | .003 |
| | KK | .281 | .073 | .283 | 3.865 | .000 |
| | SPK | -.081 | .058 | -.097 | -1.394 | .167 |
| | STW | .074 | .060 | .093 | 1.219 | .226 |
| | NS | .253 | .085 | .250 | 2.985 | .004 |
| | KPP | .426 | .076 | .454 | 5.595 | .000 |

Sumber : Data Output SPSS

Uji T dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan pengujian pada table di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keseriusan Kesalahan (X1)
Nilai t_{hitung} variabel keseriusan kesalahan sebesar 3,865, nilai t_{tabel} sebesar 1,988. Maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,865 > 1,988$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, dengan pengaruh sebesar 0,281, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara parsial variabel keseriusan kesalahan (X1) berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*.
2. Status Pelaku Kesalahan (X2)
Nilai t_{hitung} variabel status pelaku sebesar -1,394, nilai t_{tabel} sebesar 1,988. Maka nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,394 < 1,988$) dan nilai signifikan $0,167 > 0,05$, dengan pengaruh sebesar -0,081, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel status pelaku kesalahan tidak berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*.
3. Sikap terhadap Whistleblowing (X3)

Nilai thitung variabel sikap sebesar 1,219, nilai ttabel sebesar 1,988. Maka nilai thitung < ttabel ($1,219 < 1,988$) dan nilai signifikan $0,226 > 0,05$, dengan pengaruh sebesar 0,074, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya secara parsial variabel sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*.

4. Norma Subjektif (X4)

Nilai thitung variabel norma subjektif sebesar 2,985 nilai ttabel sebesar 1,988. Maka nilai thitung > ttabel ($2,985 > 1,988$) dan nilai signifikan $0,004 < 0,05$, dengan pengaruh sebesar 0,253, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara parsial variabel norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*.

5. Kontrol Perilaku Persepsian (X5)

Nilai thitung variabel kontrol perilaku sebesar 5,595, nilai ttabel sebesar 1,988. Maka nilai thitung > ttabel ($5,595 > 1,988$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, dengan pengaruh sebesar 0,426, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya secara parsial variabel kontrol perilaku persepsian berpengaruh signifikan terhadap variabel niat *whistleblowing*.

Koefisien Determinasi Berganda (R)

Tabel 4. Uji Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .793 ^a | .628 | .605 | 1.203 |

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Nilai R diatas sebesar 0,793 yang berarti jangkauan nilai R berada antara 0-1, artinya menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas dan variabel terikat kuat karena nilainya mendekati angka 1.

Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Tabel 5. Uji R² Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .793 ^a | .628 | .605 | 1.203 |

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Nilai *R Square* sebesar 0,628 yang berarti bahwa variabel bebas berupa keseriusan kesalahan, status pelaku kesalahan, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian mampu menjelaskan variabel terikat berupa niat *whistleblowing* sebesar 62,8% sedangkan sisanya sebesar 37,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Keseriusan kesalahan berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data, thitung > ttabel ($3,865 > 1,988$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ terlihat bahwa keseriusan kesalahan mempengaruhi niat *whistleblowing*. Hasil yang di dapat menunjukkan bahwa keseriusan kesalahan berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* karena telah menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory Reasoned Action* menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang dimana seseorang akan cenderung melaporkan kesalahan ketika kecurangan dilakukan untuk keuntungan pribadi [13]. Serta perlu adanya budaya integritas maka semakin rendah niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan [28]. Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa keseriusan kesalahan berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Selain itu relevan dengan penelitian lainnya yang juga membuktikan variabel keseriusan kesalahan memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* [19], [1], [20], dan [21].

2. Status pelaku kesalahan tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data, thitung < ttabel ($-1,394 < 1,988$) dan nilai signifikan $0,167 > 0,05$ terlihat bahwa status pelaku kesalahan tidak mempengaruhi niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory Reasoned Action* menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang dimana posisi pelaku menyebabkan seseorang menghadapi dilema apakah pelaku akan dilaporkan atau tidak. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan status pelaku kesalahan tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing* [19].

3. Sikap tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data, thitung < ttabel ($1,219 < 1,988$) dan nilai signifikan $0,226 > 0,05$ menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini

sesuai dengan *theory of planned behaviour* yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari niat individu untuk melakukan sesuatu, dimana niat tersebut dipengaruhi tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol atas perilaku yang dimana pandangan atau persepsimahasiswa terhadap sikap yang mempengaruhi niat melakukan kecurangan [28]. Hasil penelitian searah dari penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh sikap terhadap niat *whistleblowing* [25] dan [26].

4. Norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

Berdasarkan hasil analisis data, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,985 > 1,988$) dan nilai signifikan $0,004 < 0,05$ menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan *theory of planned behaviour* yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari niat individu untuk melakukan sesuatu, dimana niat tersebut dipengaruhi tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol atas perilaku yang dimana mahasiswa merasa bahwa tindakan yang dilakukan untuk mengadukan kecurangan yang terjadi di tempat atau lingkungannya dan didukung oleh orang disekitarnya seperti keluarga, sahabat, dosen dan lain-lain yang kemudian menimbulkan motivasi dan keyakinan bahwa tindakan atau perilaku yang dilakukan didukung oleh orang-orang disekitarnya, sehingga tindakan tersebut dipandang benar dan tepat [6]. Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Selain itu relevan dengan penelitian lainnya yang juga membuktikan variabel norma subjektif memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* [25], [23], dan [7].

5. Kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*

Berdasarkan analisis data, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,595 > 1,988$) dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ menunjukkan kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan *theory of planned behaviour* yaitu teori yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari niat individu untuk melakukan sesuatu, dimana niat tersebut dipengaruhi tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol atas perilaku yang dimana mahasiswa percaya bahwa kegiatan penipuan yang dapat merugikan harus tetap dilaporkan meskipun ada ancaman seperti pengabaian laporan, kesulitan dalam melaporkan, dan adanya potensi untuk balas dendam dari orang yang terlapor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan peneliti terdahulu membuktikan bahwa kontrol perilaku persepsian memiliki pengaruh terhadap niat *whistleblowing* [23], [24], dan [27].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keseriusan Kesalahan berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Dengan ini menunjukkan bahwa perlu adanya budaya integritas maka semakin rendah niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan.
2. Status Pelaku Kesalahan tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan saksi untuk melaporkan suatu tindak pidana berkurang ketika status pelakunya semakin tinggi.
3. Sikap tidak berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat bertindak sebagai *whistleblower*.
4. Norma Subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika orang percaya bahwa kelompok referensi setuju dan mendorong mereka untuk berperilaku, mereka termotivasi untuk menerima tekanan sosial, yang kemudian dapat menimbulkan minat terhadap perilaku tersebut.
5. Kontrol Perilaku Persepsian berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa menurut teori perilaku terencana, semakin besar persepsi kontrol perilaku, semakin besar niat individu untuk melakukan perilaku tertentu, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, karena sumber daya dan peluang individu untuk melakukan perilaku lebih besar. sementara hambatan dihadapi oleh individu lebih sedikit.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Memilih responden secara merata dari berbagai tahun angkatan
2. Memperluas lingkup penelitian dengan menambahkan jumlah sampel maupun lokasi penelitian.
3. Rancang model penelitian yang mendefinisikan niat *whistleblowing* melalui saluran tertentu, seperti *whistleblowing* internal dan eksternal.

KETERBATASAN

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti hanya menggunakan mahasiswa angkatan 2019 sebagai responden.
2. Sampel yang digunakan hanya sedikit dan area penelitian hanya di daerah Jawa Timur.

3. Peneliti melihat niat *whistleblowing* hanya secara umum dan tidak mendefinisikan saluran khusus seperti *whistleblowing* internal dan eksternal.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi penelitian yang akan datang untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan niat dan perilaku *whistleblowing*. Mahasiswa harus menanamkan persepsi positif terhadap perilaku *whistleblowing* karena mahasiswa kemudian menganggap *whistleblowing* penting untuk dilakukan dan bermanfaat untuk mengurangi kerugian dalam organisasi dan menghentikan praktik ilegal. Ketika siswa berpikir bahwa perilaku itu baik dan harus dilakukan, siswa memiliki niat yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku yang sebenarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Do'a, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak sangat berperan penting bagi penulis untuk dapat menyusun tugas akhir skripsi dengan baik hingga selesai sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Hidayatulloh, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo beserta Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
2. Ibu Poppy Febriana, S.Sos, M.Med.Kom selaku Dekan Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
3. Bapak Wiwit Hariyanto, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
5. Kepada orang tua penulis yaitu Bapak dan Ibu penulis yang telah memberikan do'a, dukungan, kasih sayang, dan bantuan materil sehingga penulis bisa menempuh Pendidikan hingga sarjana dan mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang berguna bagi penulis

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam memberikan dukungan kepada penulis. Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Sehingga penulis mengharapkansaran dan kritik untuk perbaikan untuk kedepannya. Demikian ucapan terimakasih yang ingin disampaikan penulis. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua dan pihak-pihak yang membutuhkan.

REFERENSI

- [1] R. A. Primasari and F. Fidiana, "Whistleblowing Berdasarkan Intensitas Moral, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan," *J. Kaji. Akunt.*, vol. 4, no. 1, p. 63, 2020, doi: 10.33603/jka.v4i1.3383.
- [2] R. Y. Khairunnisa and N. Novianti, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensi Whistleblowing (Studi Kasus Pada Satuan Pengawasan Internal Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang)," *J. Ilm. Mhs. FEB Univ. Brawijaya*, vol. 5, no. 1, 2017, [Online].Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/4389>
- [3] A. Badrullhuda, S. N. Hadiyati, and J. Yusup, "Komitmen Profesional Dan Sensitivitas Etis Dalam Intensi Melakukan Whistleblowing," *EKUITAS (Jurnal Ekon. dan Keuangan)*, vol. 4, no. 4, pp. 522–543, 2021, doi: 10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4524.
- [4] A. E. Putri, Ferdawati, and R. F. Meuthia, "Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional terhadap Whistleblowing," *J. Akunt., Bisnis dan Ekon. Indones.*, vol. Vol. 2, no. 1, p. Hal. 80-85, 2022.
- [5] Y. H. Amir and H. Priono, "Determinan Niat Melaksanakan Whistleblowing Internal Pada Pegawai Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Gubeng," *Behav. Account. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 287–310, 2021, doi: 10.33005/baj.v4i1.134.
- [6] A. F. Putra and Y. Maharani, "Niat Melakukan Whistleblowing: Persepsi Mahasiswa Diploma Iii Ekonomi," *J. Akunt. Indones.*, vol. 7, no. 2, p. 1, 2018, doi: 10.30659/jai.7.2.1-11.
- [7] S. Indra, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing," *J. Penelitian Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2019, doi: 10.33633/jpeb.v3i1.2284.
- [8] F. Fathiyah, M. Mufidah, and M. Masnun, "Whistleblowing dan Niat Melaksanakannya Mahasiswa," *Ekon. J.*

- Econ. Bus.*, vol. 3, no. 2, p. 150, 2019, doi: 10.33087/ekonomis.v3i2.75.
- [9] T. A. Wahyu Kusumaningrum, "Pengaruh Whistleblowing System, Kualitas Audit Dan Keberagaman Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba," *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [10] Nurkholis and R. Bagustianto, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada PNS BPK RI)," *J. Ekon. dan Keuang.*, vol. 19, no. 2, pp. 276–295, 2015.
- [11] R. Yulistia M, A. F. Minovia, N. Novianti, and K. Rasaki, "Profesionalisme, Sensitivitas Etika, Personal Cost Dan Intensi Melakukan Whistleblowing," *J. Akunt. dan Ekon.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: 10.37859/jae.v12i1.3550.
- [12] L. Assari and S. Dwita, "Pengaruh Jalur Pelaporan Dan Retaliasi Terhadap Niat Seseorang Melakukan Whistleblowing," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 2, no. 4, pp. 3610–3627, 2020, doi: 10.24036/jea.v2i4.308.
- [13] N. E. Yunika and W. Andayani, "Faktor Individual dan Situasional Sebagai Prediktor Niat Individu Untuk Melakukan Whistleblowing," *J. Ilm. Mhs. Feb Univ. Brawijaya*, vol. 6, no. 2, pp. 1–16, 2018.
- [14] M. Mayasari, A. I. Setiyanto, and R. Irawati, "Pengaruh Faktor-Faktor Individual Terhadap Niat Melakukan Whistle-Blowing Internal Dan Eksternal Pada Akuntan Di Batam," *J. Gama Soc.*, vol. 2, no. 1, p. 48, 2019, doi: 10.22146/jgs.40425.
- [15] Hayati Nur, "Pengaruh Sikap Terhadap Whistleblower, Komitmen Organisasi, Ethical Climate-Principle, dan SelfEffeciacy Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing," *Artik. Ilm. Sekol. Tinggi Ilmu Ekon. Perbanas*, 2017.
- [16] F. C. P. Mulvag and V. Serly, "Pengaruh Faktor Individual dan Situasional Terhadap Niat Whistleblowing (Studi Empiris Pada Pegawai Negeri Sipil Tidak Berjabatan Di Badan Keuangan Daerah Provinsi Sumatera Barat)," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 1, no. 2 Seri B, pp. 694–709, 2019.
- [17] R. A. Hanif and F. Odiatma, "Pengaruh Personal Cost Reporting, Status Wrong Doer dan Tingkat Keseriusan Kesalahan Terhadap Whistleblowing Intention," *J. Akunt. Keuang. dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 11–20, 2017.
- [18] N. N. Lasmini and I. W. Ramantha, "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Pada Perilaku Whistleblowing," *E-jurnal Ekon. dan bisnis uinversitas udayanan*, vol. 10, no. 8, pp. 1209–1236, 2019.
- [19] T. Hakim, "Faktor Situasional dan Demografis sebagai Prediktor Niat Individu untuk Melakukan Whistleblowing," *J. Ilm. Adm. Publik*, vol. 3, no. 2, pp. 134–142, 2017, doi: 10.21776/ub.jiap.2017.003.02.6.
- [20] N. Yahya and F. Damayanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Whistleblowing Intention dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderasi," *Akuntabilitas*, vol. 14, no. 1, pp. 43–60, 2021, doi: 10.15408/akt.v14i1.20803.
- [21] R. Marliza, "PENGARUH PERSONAL COST OF REPORTING, KOMITMEN ORGANISASI, DAN TINGKAT KESERiusAN KECURANGAN TERHADAP NIAT MELAKUKAN WHISTLEBLOWING," vol. 21, no. 1, pp.1–9, 2020, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- [22] F. D. Raharjo, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAPORAN WHISTLEBLOWING INTERNAL DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PERSEPSI KARYAWAN DI PT. KRAKATAU STEEL (PERSERO) TBK.," pp. 103–116.
- [23] N. P. I. Parianti, I. W. Suartana, and I. D. N. Badera, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi," *E-Jurnal Ekon. dan Bisnis Univ. Udayana*, vol. 5, no. 12, pp. 4209–4236, 2016.
- [24] F. Kurniawati, D. Muhammad, and A. Aris, "Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku, dan Komitmen Profesional terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Kasus Pegawai Badan Keuangan Daerah Kabupaten Karanganyar) Oleh," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 525–530, 2022.
- [25] M. F. D. Handika and D. Sudaryanti, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing," *J. Ilm. Bisnis dan Ekon. Asia*, vol. 11, no. 1, pp. 56–63, 2018, doi:

- 10.32812/jibeka.v1i1.33.
- [26] A. Iskandar and R. Saragih, “Pengaruh Sikap Ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku Terhadap Niat Dan Perilaku Whistleblowing Cpnas,” *J. Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuang. Negara*, pp. 63–84, 2018, doi: 10.28986/jtaken.v4i1.142.
- [27] T. Raynetha and E. Hendrawati, “Pengaruh Sikap, Persepsi Kendali, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing,” *Al-Mal J. Akunt. dan Keuang. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 221–231, 2022, doi: 10.24042/al-mal.v3i2.11948.
- [28] I. Annisa Ghaida, A. Fontanella, and F. Sriyuniati, “Pengaruh Faktor Individual Dan Situasional Terhadap Niat Untuk Melakukan Kecurangan Akademis,” *Akunt. dan Manaj.*, vol. 15, no. 1, pp. 108–129, 2020, doi: 10.30630/jam.v15i1.62.
- [29] H. Alwi and N. Helmayunita, “Pengaruh Sikap, Personal Cost Of Reporting, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Intention Whistleblowing Pada Pemerintah Daerah,” *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 2445–2465, 2020, doi: 10.24036/jea.v2i1.222.
- [30] S. Hadinata and Mustika Azzahrah, “Peran Reward dan Komitmen Organisasi Terhadap Niat Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimen,” *Akurasi J. Stud. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–30, 2021, doi: 10.29303/akurasi.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.